

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Istilah ‘Religiusitas’ berasal dari kata dalam bahasa Latin ‘religio’ yang memiliki akar kata ‘religiure’ yang memiliki arti terikat (*Dictionary of Spiritual Term*). Religiusitas memiliki makna bahwa pada dasarnya agama memiliki hukum serta kewajiban yang perlu dipatuhi serta dipenuhi.¹¹ Bahkan religiusitas sendiri memiliki beberapa pengertian. Pengertian pertama menurut kamus sosiologi, religiusitas adalah taat beragama. Pengertian kedua, religiusitas adalah derajat keyakinan dan penghayatan terhadap agama melalui bacaan, doa, dan ibadah sehari-hari, serta membaca kitab suci. Selain itu, religiusitas juga dapat berarti membina hubungan baik antar berbagai pihak yang memiliki posisi tertinggi, yaitu Allah SWT, dengan pihak yang lain, yaitu makhluk, dengan menggunakan sejumlah konsep mendasar yaitu islam, ihsan, serta iman.¹²

Wujud dari religiusitas dapat dilihat melalui banyak cara berbeda untuk mengekspresikan agama dalam keseharian. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah atau ritual, namun dapat juga terjadi pada saat melakukan aktivitas lainnya serta tidak hanya sekedar terhubung dengan tindakan yang terlihat oleh mata

¹¹Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 14.

¹²Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Fullday* (Bogor: Guepedia, 2020), 59.

manusia namun juga tindakan yang tak terlihat dan terjadi di dalam hati seseorang.¹³

Dengan demikian, religiusitas dapat disimpulkan sebagai suatu keyakinan, pemahaman, dan penghayatan seseorang terhadap agamanya yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan oleh agamanya dan menghindari sesuatu yang dilarang oleh agamanya sebagai bentuk ketaatan terhadap agamanya.

2. Dimensi – Dimensi Religiusitas

Tidak hanya ritual (ibadah) saja yang dapat dilakukan, namun dorongan batin seseorang juga dapat memotivasi perilaku keagamaannya. Akibatnya, keyakinan agama seseorang akan memiliki banyak segi atau dimensi. Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Suroso mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, yaitu¹⁴:

- a. Dimensi keyakinan, merujuk pada tingkatan seseorang dalam menganut kepercayaan agama. Apakah seseorang misalnya mengimani kehadiran Allah, malaikat, nabi dan rasul, hari akhir, kitab-kitab Allah, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan, merujuk pada tingkatan seseorang dalam memenuhi persyaratan atau kewajiban yang telah ditetapkan dalam agamanya. Umat Islam misalnya sholat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan berdoa.

¹³Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial", Jurnal *Educatio Christi*, Vol.1, No.1 (Januari 2020), 66.

¹⁴Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

- c. Dimensi Penghayatan, merujuk pada jenis perasaan atau pengalaman spiritual yang dirasakan oleh seseorang, seperti khushyuk ketika sholat, berdzikir, dan berdoa.
- d. Dimensi pengetahuan mengukur sejauh mana seseorang menyadari prinsip-prinsip yang digariskan dalam agamanya dan seberapa banyak mereka mempelajarinya melalui aktivitas untuk menambah pengetahuan agama. Misalnya saja pengetahuan terhadap isi Al-Qur'an, pemahaman mengenai hukum-hukum dalam Islam, dan ajaran inti yang harus dipatuhi.
- e. Dimensi pengamalan mengukur seberapa jauh ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang. Dimensi ini menggambarkan dampak perilaku dari ajaran agama atau bagaimana ajaran agama dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam kesehariannya, seperti menjunjung tinggi syariat Islam dan berakhlak mulia.

Kelima dimensi tersebut sejalan dengan dimensi religiusitas dalam agama Islam yang diidentifikasi Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup RI 1987. Kementerian tersebut mengkategorikan religiusitas menjadi beberapa aspek,¹⁵ yaitu:

¹⁵Satriani, *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa ushuluddin UIN Suska Riau* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 25.

- a. Aspek Iman, aspek ini terkait kepercayaan dan keterkaitan manusia dengan Allah, para Malaikat, Nabi dan Rasul, dengan kitab-kitab Allah, Hari akhir, serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek Islam, tentang seberapa sering dan seberapa kuat ibadah yang dilaksanakan seperti puasa, zakat, dan shalat yang dilakukan.
- c. Aspek Ihsan, melibatkan perasaan serta pengalaman mengenai kehadiran Allah, juga ketakutan saat melanggar larangan Allah.
- d. Aspek Ilmu, berkaitan dengan pemahaman mengenai ajaran dalam agama, seperti Fiqih dan Tauhid dalam Islam.
- e. Aspek Amal, berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial, seperti menolong sesama, membela yang lemah, dan berkontribusi dalam berbagai aktivitas bermasyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa Glock & Stark menyatakan bahwa dimensinya mempunyai kesamaan dengan aspek agama sebagaimana dilansir Kementerian Kependudukan serta Lingkungan Hidup, dimensi peribadatan sejalan dengan aspek Islam, dimensi penghayatan dengan aspek ihsan, dimensi pengetahuan dengan ilmu, dan dimensi pengamalan serupa dengan aspek amal.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi diambil dari istilah motif yang merujuk pada upaya membujuk seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Motif dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal yang mendorongnya untuk

melakukan tindakan atau tujuan tertentu yang ingin dipenuhi. Meski motif tidak terlihat jelas, namun dapat dipahami dari tindakannya sebagai dorongan atau keinginan untuk memulai perilaku tertentu. Seperti dorongan untuk belajar, khususnya dorongan siswa untuk berubah datang baik dari luar maupun dari dalam.¹⁶

Motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mendorong bangkitnya kekuatan untuk belajar dengan senang dan sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatannya.¹⁷

Untuk menjamin keberhasilan kegiatan belajar dan membangkitkan semangat belajar siswa, maka motivasi sangatlah penting. Kekuatan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menjamin kelancaran kegiatan tersebut, serta memberikan arahan agar tujuan pokok bahasan belajar dapat.¹⁸

Jadi kesimpulannya pada proses pembelajaran, motivasi dapat digolongkan sebagai suatu kekuatan internal siswa yang menciptakan partisipasi dalam aktivitas pembelajaran, menjamin keberlangsungan dalam aktivitas pembelajaran, serta memberikan petunjuk untuk

¹⁶Elvina Bastari, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD N 1 Sukabumi Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 21.

¹⁷Syofnidah Ifrianti & Yasyfatara zasti “Terampil Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have pada Peserta Didik Kelas IV SDN I Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 Nomor 1(Juni 2016), 5.

¹⁸Sardiman A.M, *Interaksi & motivasi belajar-mengajar* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), 75.

mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan penuh semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan memahami motivasi belajar, akan terungkap alasan di balik tindakan seseorang, setidaknya mendekati kebenaran mengenai apa yang mendasari motivasi mereka.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Seorang siswa umumnya memiliki lebih dari satu motivasi yang berasal dari sumber yang berbeda. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dikategorikan menjadi motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik.¹⁹

a. Motivasi Intrinsik

1) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

¹⁹Tambunan, Dkk. "Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi*, Vol.8, No.118 (2015), 24.

b. Motivasi Ektrinsik

1) Faktor Sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya,

2) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Motivasi ekstrinsik ialah motif-motif yang aktif serta memiliki fungsi karena adanya perangsang dari luar. Misalnya, seseorang mungkin belajar untuk ujian besok dengan harapan mendapat nilai bagus dan dipuji oleh orang tua, guru, dan teman-temannya.²⁰

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kedua sumber motivasi tersebut penting untuk memunculkan motivasi belajar siswa. Jadi, antara guru serta orang tua harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk hasil belajar yang positif.

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi & motivasi belajar-mengajar* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), 86-90.

3. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda, ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:²¹

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalahnya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya dan punya keinginan untuk belajar, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.

Siswa yang memiliki banyak ciri-ciri tersebut dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik.

C. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 (2011) tentang Pedoman Pembinaan Agama Islam di Sekolah menyatakan bahwa pendidikan agama

²¹Sadirman, *Interaksi dan Motivasi*, 83.

Islam adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dari sumber informasi utama bagi agama Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat keimanan, pemahaman, kesadaran, dan pengalaman siswa terhadap islam.²²

Menurut Darajat yang dikutip oleh Firmansyah mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, tujuannya adalah untuk menanamkan dan mengembangkan sikap positif dan disiplin siswa serta mencintai agama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai inti dari takwa, yaitu ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan ini diharapkan menjadi motivasi intrinsik bagi siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menyadari hubungan yang erat antara iman dan ilmu serta pengembangannya untuk mencapai ridha Allah SWT. Ketiga, tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan dan membimbing siswa agar memahami agama secara benar, yang kemudian dapat diamalkan sebagai keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan.²³

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di banyak negara dengan mayoritas

²²Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar, <https://pustakapendisntt.com/2019/03/05/kma-211-2011-tentang-pedoman-pengembangan-standar-nasional-pai-pada-sekolah/>. Diakses pada 2 Maret 2024.

²³Mohk Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. Vol. 17 No. 2 (2019). 84

penduduk muslim, termasuk Indonesia. Pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek-aspek fundamental seperti ajaran, nilai-nilai, dan praktik ibadah dalam Islam, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep etika, moralitas, dan kehidupan spiritual kepada para siswa. Melalui pendidikan agama Islam, siswa diajak untuk memahami lebih dalam tentang sejarah perkembangan Islam, serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Selain itu, mata pelajaran ini juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik, dengan menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.